

PUSAT KEBUDAYAAN SUKU SASAK TEMA: ARSITEKTUR *NEO-VERNAKULAR*

Abdurrahman Wahid¹, Gatot Adi Susilo², Redi Sigit Febrianto³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3}Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹wahidarc503@gmail.com, ²gatotadisusilo@gmail.com,

³redi_sigit@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Pusat kebudayaan suku sasak di kota mataram lombok, NTB. Dengan meningkatnya perkembangan dan pelaku kebudayaan maka dibutuhkan wadah sebagai fasilitas yang mendukung untuk memaksimalkan kegiatan dalam memperkenalkan kebudayaan seperti baunyale, upacara rebok bontong, nyongkolan, presean, kesenian, kerajinan dan lainnya. Pemilihan tema arsitektur neo-vernakular yang merupakan pembaruan dari arsitektur lokal dengan melakukan pendekatan arsitektur tradisional yang di olah menjadi ruang yang mengikuti masa kini tanpa meninggalkan ciri khas dari kebudayaan itu sendiri. Metode perancangan yang digunakan yaitu dengan mencari isu sejarah, isu arsitektur lokal, isi kebudayaan, identifikasi masalah, pengumpulan data primer, sekunder, analisis, pembuatan konsep, perencanaan, hasil rancangan. Konsep bangunan menggunakan bentuk bale manginan sebagai bale adat sasak. Kemudian konsep struktur yang digunakan menggunakan struktur rangka kaku beton ekspos dengan struktur utama menggunakan material beton bertulang, bawah menggunakan bore pile dan menerus, kemudian struktur atas menggunakan besi hollow. Konsep tatanan masa pada bangunan terdiri dari 14 bangunan yaitu: Bangunan amphiteater, auditorium, sanggar tari, galeri seni, souvenir, kerajinan gerabah, foodcourt, pengelola, perpustakaan, mushola, lobby utama, bangunan elektrikal, pengolahan air dan TPS.

Kata kunci : Pusat kebudayaan, Suku Sasak, Karakteristik Tradisi, Arsitektur tradisional

ABSTRACT

Sasak cultural center in the city of Mataram Lombok, NTB. With the increasing development and cultural actors, a place is needed as a supporting facility to maximize activities in introducing cultures such as baunyale, rebok bontong ceremony, nyongkolan, presean, arts, crafts and others. The selection of the neo-vernacular architectural theme which is an update of local architecture by taking a traditional architectural approach that is processed into a space that follows the present without leaving the characteristics of the culture itself. The design method used is by looking for historical issues, local architectural issues, cultural content, problem identification, primary, secondary data collection, analysis, concept creation, planning, design results. The building concept uses the form of bale manginan as a traditional Sasak bale. Then the concept of the structure used uses an exposed concrete rigid frame structure

with the main structure using reinforced concrete material, bottom using bore piles and continuous, then the upper structure using hollow iron. The concept of mass order in the building consists of 14 buildings, namely: amphitheater building, auditorium, dance studio, art gallery, souvenirs, pottery crafts, food court, manager, library, prayer room, main lobby, electrical building, water treatment and TPS.

Keywords: Cultural Center, Sasak Tribe, Characteristic Tradition, Traditional Architecture.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suku sasak merupakan sebuah suku yang mendiami pulau lombok berada di Nusa Tenggara Barat, yang dimana suku ini memiliki berbagai tradisi, adat dan arsitektur yang unik yang bisa dinikmati. Suku sasak memiliki arsitektur sebagai ciri khasnya yaitu arsitektur tradisional sasak yang mana biasa di sebut balai lumbung, mangina, dan bale tani dengan ciri penempatan tata letak ruang, pola pada bangunan serta struktur bangunannya. Dalam pengembangan budaya sasak di berbagai daerah yang ada di daerah lombok seperti pada daerah desa gumantar, desa sade, desa limbungan yang memfokuskan pada pengembangan bangunan tradisional, adat dan tradisi, pada daerah sekarbele di identikkan dengan penghasilan alamnya, desa banyumulek dengan penghasilan pembuatan gerabah, desa segenter dengan kesenian pada bangunan tradisionalnya. Tradisi yang ada di daerah lombok bisa di ambil contoh pada daerah lombok tengah dengan tradisi bau nyale yang di lakukan setiap tahun pada tanggal 20/21 februari, tradisi nyongkolan yang di gelar pada saat acara nikahan, ada jugak ritual menolak bala (*rebo' bontong*).

Akan tetapi, apabila dilihat dari perkembangan zaman dan masuknya tradisi asing di lombok yang mempengaruhi tradisi setempat yang mengakibatkan penurunan dalam perkembangan tradisi suku sasak itu sendiri, dan kurangnya minat dari anak muda dalam melanjutkan pengembangan tradisinya yang membuat mereka lebih terpusat oleh perkembangan zaman. Maka dari itu perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana untuk wadah dalam menampung serta pengembangan tradisi itu sendiri dengan begitu akan memiliki titik terpusat bagi pengembangan serta pemajuan tradisi suku sasak.

1. Alasan pengambilan tema neo-vernakular yaitu adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional agar lebih menghargai bangunan yang sudah diwariskan.
2. Alasan pengambilan lokasi tempat pusat kebudayaan karena selain lokasinya yang strategis pusat kebudayaan jugak harus berada di daerah kota dan dekat dengan taman budaya serta akses kota yang di lalui oleh banyak orang.

3. Alasan pengambilan judul pusat kebudayaan suku sasak yaitu untuk memudahkan dalam pengembangan dan pelestarian serta memperkenalkan tradisi suku sasak pada masyarakat setempat serta para wisatawan yang melakukan perjalanan ke lombok, dengan tujuan supaya dapat lebih mengenal adat istiadat serta tradisi suku sasak yang meliputi kesenian tradisional suku sasak, bangunan tradisional suku sasak, dengan unsur-unsur yang akan di masukan ke dalam wadah, ruang serta sirkulasi untuk di jadikan identitas dalam pengembangan tradisi suku sasak itu sendiri.

Dengan adanya wadah serta penataan ruang untuk membuat pertunjukan seni dan budaya, dinding dan lantai serta menciptakan ruang dengan pola arsitektural di elemen-elemen bangunan tradisional suku sasak yang menjadi ide dasar dalam menciptakan tata letak ruang, sirkulasi dan struktur serta perawatan dengan tujuan menciptakan lingkungan nyaman, aman serta mempertahankan.

Tujuan Perancangan

Berlandasan dari informasi serta isu-isu yang berada didaerah lombok, pembuatan pusat kebudayaan bertujuan untuk mendongkrak peningkatan pariwisata, tempat pelatihan kesenian serta menumbuh sadarkan akan kebudayaan untuk di lestarian dan di perkenalkan melalui jalur pariwisata sebagai salah satu wadah publik yang secara kultural suku sasak dalam bidang (KEK) kawasan ekonomi khusus.

Rumusan Masalah

Bagaimana membuat bentuk dan ruang bangunan pusat kebudayaan suku sasak di lombok yang dapat melestarikan kebudayaan setempat.

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Membahas arsitektur neo-vernakular tidak hanya menyangkut elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tetapi juga elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata ruang, agama dan lain-lainnya. Bangunan adalah budaya artistik yang terdiri dari pengulangan spesies dalam jumlah terbatas dan adaptasinya terhadap iklim, bahan, dan adat setempat. (*Leon Krier 1946*).

Neo-Vernakular merupakan suatu istilah yang berasal dari Yunani yang dimana, Neo berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonem (baru). Jadi neo-vernakular berarti bahasa daerah yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur neo-vernakular adalah penerapan elemen arsitektur yang ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, dan tata ruang). Adapun penerapan strategi pada perencanaan pembuatan bangunan menggunakan karakter dan ciri khas dari arsitektur neo-vernakular yang di padukan dengan budaya setempat, yaitu:

- Penerapan bentuk atap yang miring
- Menggunakan batu bata/material lokal
- Memadukan budaya setempat
- Penggunaan elemen vertikal(seperti kolom)
- Menggunakan sudut atap
- Penggunaan material modern
- Penggunaan bentuk jendela/bukaan

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Arsitektur neo-vernakular menunjukkan bentuk yang modern namun tetap memiliki citra daerah setempat meskipun material yang digunakan adalah material modern seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur neo-vernakular, ide bentuk diambil dari bahasa vernakular asli yang dikembangkan dalam bentuk modern.	Penggunaan atap bubungan, penggunaan material batu bata, mengembalikan bentuk-bentuk tradisional, memiliki kesatuan interior terbuka, memiliki warna yang kontras.	Charles Jencks, 1960
2	Menurut berry, 1980 menyebutkan elemen fisik bangunan itu sendiri terkait dengan bentuk dan karakter bangunan itu sendiri (buildings).	Dari bentuk dasar bangunan itu sendiri, bentuk jendela dan pintu/bukaan, penggunaan material bangunan, memiliki elemen vertikal dan horizontal di	Berry, 1980
3	Bentuk dan massa bangunan <i>building form and massing</i> meliputi kualitas dan penampilan bangunan	Memiliki hubungan <i>invasung</i> , hubungan abstrak, hubungan lanscape, hubungan kontemporer, hubungan masa depan.	Shivany, 1985

Sumber: Analisa, 2023

Dari hasil analisa pendapat menurut para ahli di atas maka pada bangunan pusat kebudayaan suku sasak akan menggunakan prinsip dari *Charles Jencks, 1960*.

Tinjauan Fungsi

Pusat kebudayaan merupakan wadah yang menampung berbagai macam kesenian, adat istiadat, seni budaya yang ada di daerah pulau Lombok yang dimana pulau ini di huni oleh suku sasak.

- Pengertian pusat menurut KBBI:
Pusat merupakan tempat yang letaknya berada di bagian tengah, pokok pangkal atau yang menjadi tumpuan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya). Atau tempat yang memiliki aktifitas tinggi yang dapat menarik dari daerah sekitar (Poerdarminto, W.J. S :2003)

- Pengertian kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu kultur pemikiran, karya dan hasil karya manusia itu sendiri. Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddayah merupakan bentuk jamak dari buddhi-dayah yang berarti buddhi artinya akal sedangkan daya berarti kekuatan dengan ini budaya berarti suatu kekuatan akal atau sesuatu yang berkaitan dengan akal manusia.

Dari kajian fungsi tersebut penulis dapat menampung kebudayaan yang akandi wadah antar lain:

- a. Presean
- b. Kerajinan
- c. Seni music/seni suara
- d. Area kuliner khas lombok
- e. Seni rupa dan Seni drama/teater.

Tinjauan Tapak

Rencana lokasi pusat kebudayaan suku sasak berada di Jl. Sriwijaya, Kelurahan/ Desa Pagesangan, Kecamatan Sekarbele, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). 83116. Dengan titik lokasi yang menjadi jalur utama ke akses kabupaten pusat perbelanjaan di kota mataram tempat taman budaya lombok kota mataram dan jalan alternatif lainnya. Bangunan ini memiliki luas tapak sekitar <2.8 hektar dengan bangunan masa banyak. Secara umum memerlukan bangunan pendukung sebagai wadah kebudayaan suku sasak dalam memberikan daya tari bagi pengunjung baik lokal maupun wisatawan asing.



Gambar 1. Data Tapak
Sumber: Analisa, 2023



Gambar 2. Tautan wilayah
Sumber: Analisa, 2023

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- a. Batas Utara : Jl. Sriwijaya (Jalan Utama)
- b. Batas Timur : Jl. Bogor (Akses Menuju Permukiman)
- c. Batas Selatan : Jl. gang Bambu (Akses Menuju Permukiman)
- d. Batas Barat : Jl. Gajah Mada (Jalan Utama)

Dimensi Tapak :



Gambar 3. Dimensi Tapak

Sumber:Analisa, 2023

Hitungan KDB dan atau KLB

Peraturan Pada Tapak Tatawilayah (peraturan daerah kota mataranm no.12 tahun 2011 tentang bangunan gedung),sebagai berikut:

KDB : 60-70%	KDB : 16.800 m ²
KLB : 2,1 DUA KOMA SATU	KLB : 2,1(dua koma satu)
KDH : 30-35%	KDH : 9.800 m ²
GSB : 7-12 M	GSB : kemunduran 7-12 meter

Peruntukan lahan : bangunan gedung dengan fungsi sosial dan budaya lalulintas jalan utama pada tapak

1.(11-22 M) 2. (11 M)

Tinjauan Program Ruang

Berisikan tabel besaran ruang, berdasarkan klasifikasi jenis fasilitas / zonasi pada program ruang. Klasifikasi ini dapat diubah sesuai dengan karakteristik dan simpulan perancangan masing-masing judul skripsi.

a. Fasilitas Utama

Fasilitas utama pada bangunan pusat kebudayaan yang menjadi inti utama bangunan pada yang akan di buat sebagai berikut:

Tabel 2.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Auditorium	2711
2	Pameran/Galeri	802
3	Studio Workshop	875
4	Aula/Sanggar Tari	599,4
5	R.Pertunjukan Outdoor	5015
Total besaran		10.000,4

Sumber:Analisa, 2023

b. Fasilitas Penunjang

Fasilitas pendukung pada bangunan pusat kebudayaan yang menjadi pelengkap fasilitas yang akan menunjang kebutuhan sebagai berikut:

Tabel 3.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Pusat Oleh-Oleh/Outlite Souvenir	405,2
2	Perpustakaan	278,3
3	Foodcourt	409
Total besaran		1.092,5

Sumber: Analisa, 2023

c. Fasilitas Pengelola

Fasilitas pengelola pada bangunan pusat kebudayaan yang berfungsi untuk mengelola/menjalankan pusat kebudayaan sebagai berikut:

Tabel 4.
Fasilitas pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Direktur	28,5
2	Ruang Sekertaris	13
3	Ruang Manager	19
4	Ruang staff	211
5	Ruang rapat	60,7
6	Ruang tamu	6
7	Ruang Arsip	15,3
8	Panrty /Ruang CS	50
Total besaran		444

Sumber: Analisa, 2023

d. Fasilitas Service

Fasilitas service pada bangunan pusat kebudayaan yang menjadi pelengkap fasilitas yang akan menunjang kebutuhan sebagai berikut:

Tabel 5.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Security	45,3
2	Mushila	115,8
3	Tempat Wudhu	25,4
4	Longue	7,6
5	Toilet Wanita	60,5
6	Toilet Pria	60,5
7	Open Scape	730,5
8	Lobby	40,2
9	Ruang Amphi	205,8
10	Smoking Area	35,2
Total besaran		1367,3

Sumber: Analisa, 2023

e. Ruang Luar

Fasilitas pengelola pada bangunan pusat kebudayaan yang menjadi pelengkap fasilitas yang akan menunjang kebutuhan sebagai berikut:

Tabel 6.
Ruang luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir Mobil	4600
2	Parkir Sepeda Motor	2500
3	Parkir Bus	400,5
4	Parkir Speda	200
Total besaran		7700,5

Sumber: Analisa, 2023

f. Total Luasan Ruang

Rekapitulasi dari semua luas ruangan pada pusat kebudayaan mulai dari bangunan dan ruang luar bangunan.

Tabel 7.
Total luasan ruang

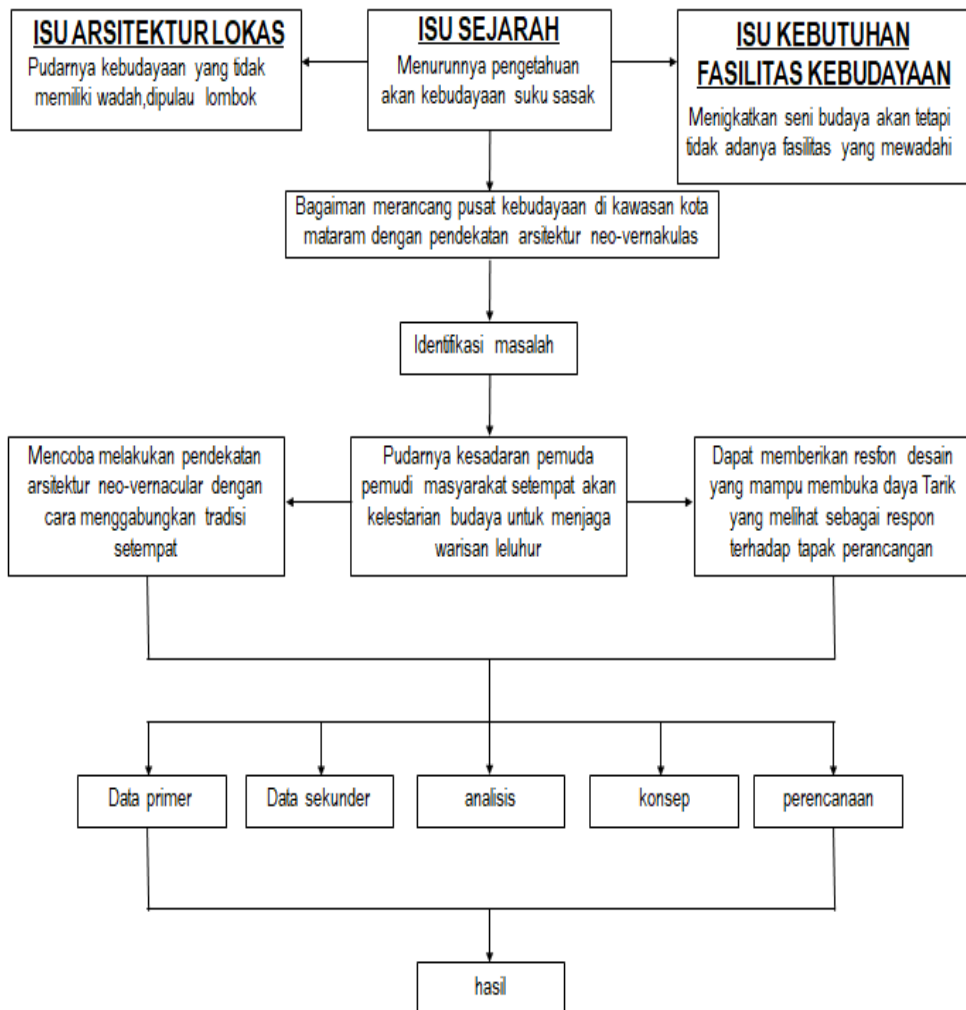
No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	10.000,4
2	Ruang penunjang	1.092,5
3	Ruang pengelola	444
4	Ruang service	1367,3
Total besaran		11.536,9
Lahan parkir		7700,5

Sumber: Analisa, 2020

METODE PERANCANGAN

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam merancang pusat kebudayaan dengan menggunakan metode (kualitatif, atau mixed- method) disertai dengan rincian penggunaan metode:

- Identifikasi fungsi,tema,lokasi
- Pengumpulan data primer dan sekunder
- Analisa data yang ada.
- Observasi
- Dokumentasi
- Studi literatur
- Studi preseden
- Konsep



Gambar 4. Alur Perancangan
Sumber :Analisa 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Konsep tapak merupakan proses struktur ruang dan seni yang membentuk suatu ruang di atas lahan, pengolahan tapak di sesuaikan dengan bentuk dan konsep rancangan yang akan di buat sehingga terbentuk sebuah bidang yang dapat menciptakan sirkulasi yang baik pada tapak.

Luas tapak berukuran 28.000 m² dengan bentuk tapak seperti kerucut dengan poisi tapak berada di pinggir jalan utama yaitu jl. sriwijaya yang berada disebelah utara.



Gambar 5. Gambaran Solid-Void

Sumber :Analisa 2023



Gambar 6. Blok plan

Sumber :Analisa 2023



Gambar 7. Konsep Tapak

Sumber :Analisa 2023

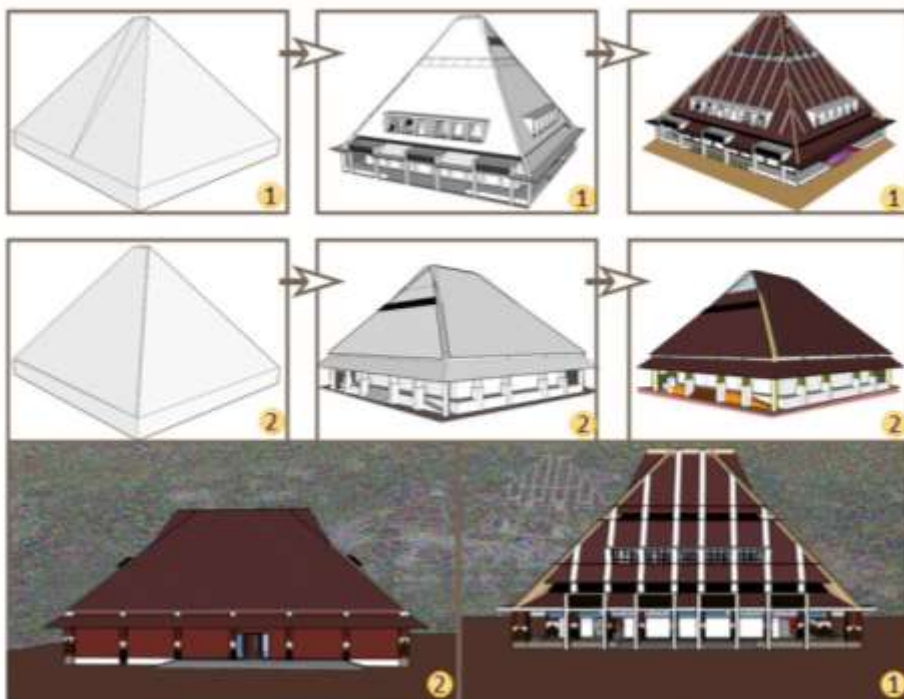
Konsep Bentuk

a. Bentuk Satu

Konsep bentuk bangunan auditorium yang di ambil dari bentuk arsitektur tradisional sasak dengan berdasarkan karakteristik dan tema yang di ambil sebagai unsur yang di dapat dari bentuk bale mangina suku sasak.

b. Bentuk Dua

Bentuk bangunan masih menggunakan analog yang sama yaitu bale mangina sebagai unsur penerapan bentuk yang di ambil, bentuk bangunan yang memiliki sirkulasi pada overstek dengan penggunaan sirip yang miring keluar sehingga dapat memberikal sirkulasi masuk ke dalam bangunan, bentuk bangunan ini akan di terapkan pada bangunan galeri, foodcourt, pengelola, mushola, sanggar, dll.



Gambar 8. Konsep Ruang Auditorium

Sumber :Analisa 2023

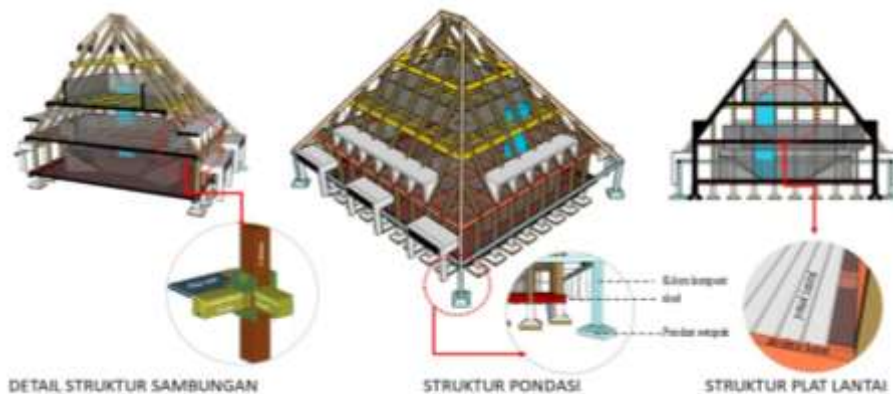
Konsep Ruang

Untuk konsep ruang pada pusat kebudayaan terdapat beberapa ruang utama dan pendukung seperti auditorium, galeri, workshop gerabah, workshop tenun, dan pengelola, seperti yang terlihat pad gambar berikut:

Konsep Struktur

Struktur yang akan digunakan pada bangunan pusat kebudayaan yaitu menggunakan Struktur rigid frame and core yang merupakan rangka hybrid dimana adanya penggabungan sistem struktur rangka kaku (*rigid frame*) an sistem struktur inti (*core*). Pada kemampuan menahan beban horizontal dengan sistem inti yang dikombinasi dengan sistem rangka. Keutamaan dari struktur inti akan membentuk inti menjadi satu kolom besar dan kokoh yang menguatkan sistem tatanan dalam denah.

- Pada bagian atap menggunakan struktur rangka batang,dengan penggunaan material profil WF.
- Struktur kolom komposit,dengan penggunaan baja WF.
- Sistem konsep struktur core mnggunakan sistem vertikal.
- Pada struktur plat lantai beton precaset menggunakan plat ceta.
- Konsep struktur untuk ring balok menggunakan baja WF tipe H, dengan dua tipe jenis balok (balok induk dan balok anak).
- Detail pertemuan pondasi dengan kolom sloof profil baja ringan.



Gambar 10. Konsep Struktur

Sumber :Analisa 2023

Konsep Utilitas

- Konsep Air Bersih

Kebutuhan air bersih pada pusat kebudayaan untuk dapur, toilet, emergency memiliki dua konsep penerapan yaitu:

- simbol warna merah adalah sistem air bersih untuk kebutuhan darurat atau emergency. Konsep penyaluran air bersih yakni didistribusikan dari deasel pam dari ground tank langsung ke hydrant luar dab dalam bangunan.

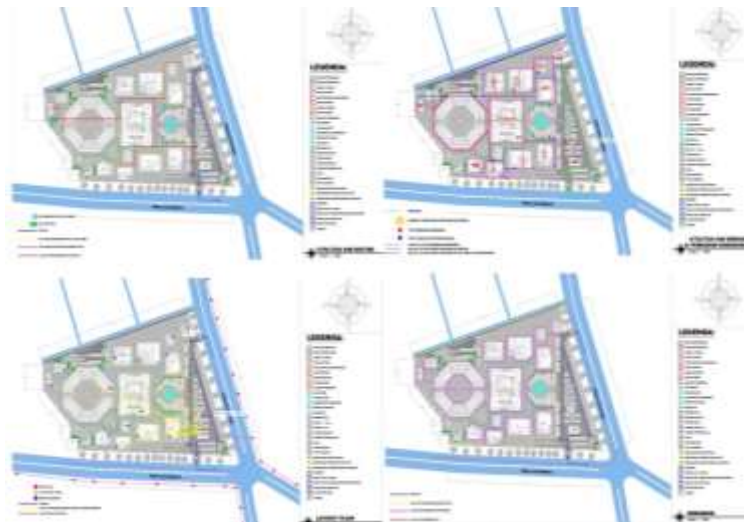
- Sedangkan Simbol warna biru merupakan sistem kebutuhan air bersih yang didistribusikan dari ground tank ke upper tank yang kemudian disalurkan ke tiap lantai yang membutuhkan air bersih. Seperti: kloset, wastafel, tempat wudhu dll.

b. Konsep Air Kotor

- Untuk penempatan septic tank beserta resapannya,di letakkan antara 10-15 meter dengan jarak penampungan air bersih dengan tujuan untuk menghindari limbah kotor meresap ke penyimpananair bersih.
- Untuk konsep pengolahan limbah kotor dan padat,pada limbah kotor/air bekas baungan floor drain dari semua bangunan di alirkan ke IPAL/penampung air kotor, sdangkan untuk limbah padat dari semua bangunan akan di buang ke sphitank dan resapan

c. Konsep elektrikal

- Untuk konsep kebutuhan listrik pada tapak menggunakan sumber listrik PLN sebagai sumber utama kelistrikan yang dimana ditampung di tempat elektrikal utama lalu di sebarakan ke setiap bangunan pada tapak, sedangkan untuk alternatif kedua menggunakan genset sebagai cadangan ketika terjadi keadaan darurat seperti pemadaman listrik dll.

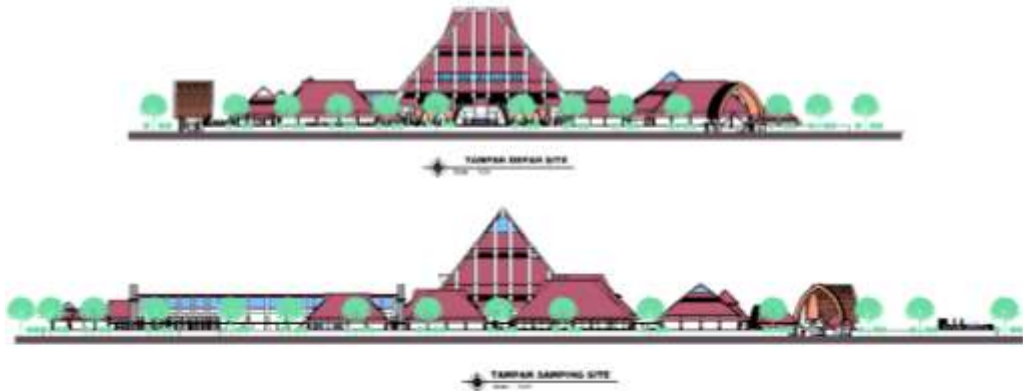


Gambar 11. Konsep utilitas

Sumber :Analisa 2023

c. Tampak Kawasan

Tampak kawasan pada site menunjukkan posisi serta letak bangunan yang ada pada tapak bangunan.

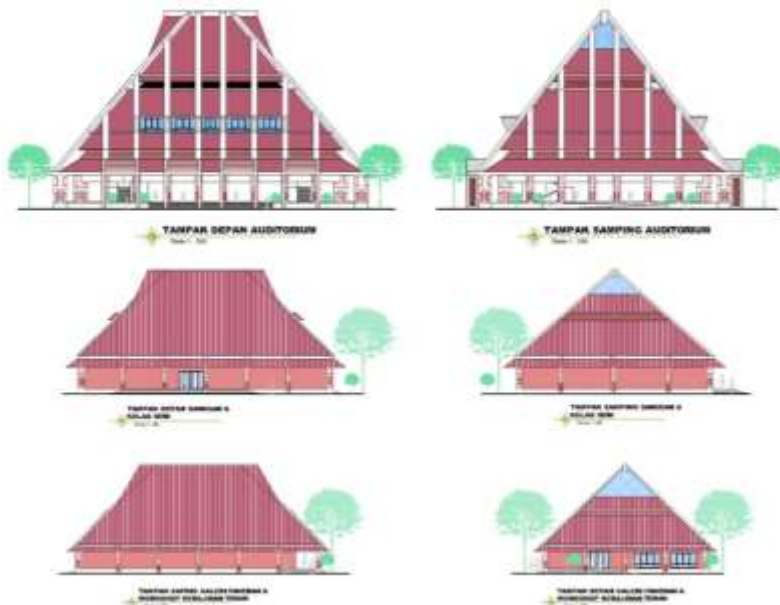


Gambar 14. Tampak site

Sumber :Analisa 2023

d. Tampak Bangunan

Tampak bangunan utama dan pendukung pada bangunan pusat kebudayaan suku sasak yang terdapat bentuk bale mangina dan ornamen serta penggunaan material yang mencerminkan tema yang di ambil yaitu neo-vernakular.

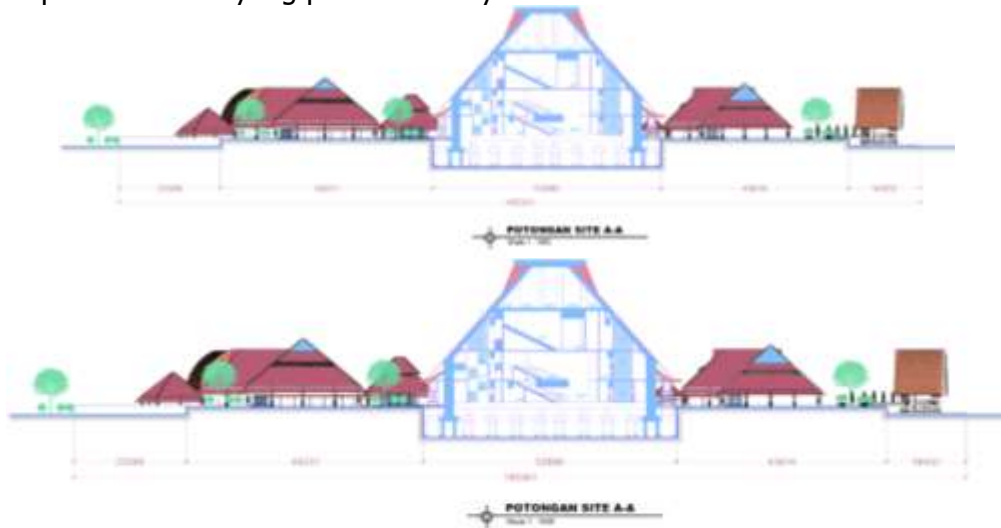


Gambar 15. Tampak bangunan

Sumber :Analisa 2023

e. Potongan Site

Potongan site bertujuan untuk menunjukkan tata letak dan bentuk potongan site pada kawasan yang pusat kebudayaan suku sasak.



Gambar 16. Potongan site

Sumber :Analisa 2023

f. Potongan Bangunan

Potongan bangunan bertujuan untuk menunjukkan kerangka bangunan pusat kebudayaan yang di ambil dari bentuk bale mangina.



Gambar 17. Potongan bangunan

Sumber : Analisa 2023

g. Detail Arsitektural

Terdapat beberapa detail arsitektur yang menjadi penguat atas tema neo-vernakular dari pusat kebudayaan suku sasak yang dibuat, ornamen, bentuk dan motif yang digunakan pada beberapa bagian pasad bangunan.



Gambar 18. Detail arsitektur

Sumber :Analisa 2023

h. Perspektif Eksterior

Pada tampilan eksterior pusat kebudayaan menunjukkan bentuk site, bangunan, pasad bangunan yang menggunakan ornamen serta bentuk bangunan khasa suku sasak/bale bangina yang menjadi ide dasar pengambilan bentuk bangunan pusat kebudayaan.



Gambar 19. Perspektif eksterior

Sumber :Analisa 2023

i. Persfektif Interior

Bentuk interior bangunan pada pusat kebudayaan yang akan menunjukkan kegiatan apa saja yang ada di dalamnya seperti tempat tenun, batik hasa lombok, pameran galeri sasak, ruang pembuatan kerajinan gerabah dan tempat pertunjukan .



Gambar 20. Persfektif interior

Sumber :Analisa 2023

KESIMPULAN

Pusat kebudayaan suku sasak di kota mataram lombok, NTB. Dengan meningkatnya perkembangan dan pelaku kebudayaan maka dibutuhkan wadah sebagai fasilitas yang mendukung untuk memaksimalkan kegiatan dalam memperkenalkan kebudayaan. Tema arsitektur neo-vernakular dengan melakukan pendekatan arsitektur tradisional yang di olah menjadi ruang yang mengikuti masa kini tanpa meninggalkan ciri khas dari kebudayaan itu sendiri. Konsep bangunan megadopsi bentuk bale manginan sebagai bale adat sasak. Kemudian konsep struktur yang digunakan menggunakan struktur rangka kaku (*rigit frame*) beton ekspos dengan struktur (utama) menggunakan material beton bertulang, (bawah) menggunakan bore file dan menerus, kemudian struktur (atas) menggunakan besi hollow. Konsep ruang menggunakan pola radial dengan sirkulasi linier sedangkan untuk penggunaan material pada ruang, pada bagian plafond menggunakan papan calciboard, pembatas menggunakan hpl dan kaca, dinding menggunakan batu bata dengan wallpaper tekstur kayu, untuk material lantai menggunakan keramik, granit dan karpet.

DAFTAR PUSTAKA

- GA Susilo, Sri Umniati, Putri Herlia, Tipe Dan Masa Arsitektur Sasak Di Pulau Lombok 2019. Surya Pena Gemilang, ISBN 978-602-6854-41-1 Malang.
- Jencks, C. (1979). *The Language of Post-modern Architecture*. Cambridge: MIT Press.
- Erdiono, D. (2011). Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular Di Indonesia. *Jurnal Sabua*, 32-39.
- KKoentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Adrian, H. and Resmini, W., 2018. Pengaruh Globalisasi pada Nilai-Nilai Budaya dan Rumah Tradisional Masyarakat suku sasak di daerah Sade Lombok Tengah. *CIVICUS: PendidikanPenelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6 (2), pp.13-22.
- Koentjaraningrat (Redaksi). 1971. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Intania Kanina¹, H. S. (2019). *Perwujud Ke-budayaan Sebagai Konteks Lingkungan Hidup Masyarakat Lombok Dalam Arsitektur*.
- Sukawi dan Zulfikri, 2010. *Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Lingkungan Iklim Tropis*. *Jurnal Berkala Teknik*, 1(6), hal. 340-344.
- GA Susilo, Sri Umniati, Putri Herlia, Tipe Dan Masa Arsitektur Sasak Di Pulau Lombok 2019. Surya Pena Gemilang, ISBN 978-602-6854-41-1 Malang.
- Kistanto, Nurdien H. 2008. "Sistem Sosial-Budaya di Indonesia," *Sabda – Jurnal Kajian Kebudayaan*, Volume 3, Nomor 1, April: 99-105.